

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan belajar. Jadi, belajar tidak indentik dengan belajar sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya pembelajaran amat mirip kalau tidak persis dengan proses mengajar belajar (*the teaching-learning process*) dalam arti di satu sisi guru mengajarkan atau menyajikan materi, sedangkan peserta didik belajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaksi edukatif.¹

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dapat mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Scientific berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan.² Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep. Hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep,

¹Muhubbin, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 215

²Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 2008 Jakarta, h. 574

hukum atau prinsip yang ditemukan.³ Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (pendekatan *scientific*) dalam pembelajaran yang di maksud di sini adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu yang bersifat ilmiah.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Saintifik pertama kali diperkenalkan ilmu pendidikan Amerika pada abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistic yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.⁴ *Saintifik* ini memiliki karakteristik "*doingscience*" yang dapat memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yang dengan memecah proses kedalam langkah-langkah atau tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk peserta didik melaksanakan kegiatan

³Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gaya Media. 2014) h. 51

⁴Hodson, D. (1996). *Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion*. *Journal of Curriculum Studies*, 28 (2), h. 115

pembelajaran.⁵ Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Pendekatan *saintifik* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadi *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *saintifik* tidak berbeda dengan metode *saintifik (scientific method)*. Sesuai dengan Standar Kompetensi lulusan, Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.” Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menalar, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.⁶ Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana di maksud meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menalar/mengasosiasi, dan mencipta, untuk semua mata pelajaran.

Untuk memperkuat pendekatan *saintifik* diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis peserta didik dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut

⁵Varelas, M and Ford M. 2009, *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. USA: Wiley Interscience, h. 31

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah*, 2013. h. 3

ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus melalui pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen yang selanjutnya memformulasi serta menguji hipotesis.

Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada adanya fakta, sifat bebas prasangka, sifat objektif, dan adanya analisa. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan akan mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional, ingin tahu, tidak mudah membuat prasangka, selalu optimis.⁷ Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud melalui coba-coba dan asal berpikir kritis.⁸

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan ilmiah, ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi pembelajaran agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik mengetahui dan memahami materi pembelajaran. Ranah pengetahuan mencakup substansi atau materi pembelajaran agar peserta

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendekatan Scientific (ilmiah) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pusbangprodik, 2013) h. 141.

⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendekatan Scientific...*,h. 142.

didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam kurikulum 2013 mencakup pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dengan substansi pada tiga kompetensi yang akan dicapai yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Karakteristik Pembelajaran Saintifik

Pada intinya, pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dalam temuan-temuan peserta didik. Pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak bersifat indoktrinasi, hafalan, dan sejenisnya. Pengalaman belajar, baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan mereka sendiri.

Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena tertentu, sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan guru. Fakta atau fenomena itu mereka amati, mereka pertanyakan, mereka cari jawabannya sendiri dari berbagai sumber yang relevan dan bermuara pada sebuah jawaban yang dapat

⁹Bakharuddin, *Pendekatan Scientific untuk Penerapan*, <http://www.bakhararuddin.net/2013/09/pendekatan-scientific-untuk-penerapan.html>, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

dipertanggung jawabkan secara keilmuan.¹⁰ Peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta komunikasi dua arah.

Pada proses selanjutnya, karakteristik mengenai pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut:

“(1) Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut; (2) Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalahfaktual yang terjadi disekitar sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya; (3) Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran; (4) Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya; (5) Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu; (6) Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal; (7) Aktual, artinya pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar bermakna; (8) *Disentrested*, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar peserta didik yang sebenarnya; (9) *Unsupported opinion* artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti nyata; (10) Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikomfirmasi, direvisi dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda”.¹¹

Dalam uraian karakteristik di atas, penulis berpandangan bahwa esensi dari pendekatan saintifik adalah berpusat pada peserta didik dengan harapanpesertadidik dapat mengembangkan potensi atau karakter yang dimilikinya masing-masing. Peran guru di sini hanya sebagai mediator dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁰E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung), Yarma Widya, 2014), h. 72

¹¹Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, h. 129-130

3. Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

“(1) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat peserta didik; (2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) Tercipta kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; (4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi; (5) Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis atikel ilmiah; (6) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.¹²

Sedangkan menurut M. Hosnan dalam bukunya pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21, mengatakan bahwa beberapa hal yang menjadi tujuan pendekatan saintifik, antara lain sebagai berikut:

“(1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu mengapa; (2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik: tahu bagaimana; (3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu apa; (4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui yang melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, melatih dan mengembangkan bakat, potensi serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, menjadikan kondisi

¹²Santi, “*Rasional Curriculum 2013*”, Pelatihan Guru disampaikan dalam Rangka Implementasi kurikulum 2013 SMA Nurul Falah Jakarta, Puri Avia-Cisarua, 12 Oktober 2013

¹³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konsektual*, h. 39

pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, serta untuk mengembangkan karakter peserta didik (baik sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan).

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik), meliputi: menggali informasi, melalui pengamatan, percobaan, kemudian mengolah data, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi, seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat ilmiah dan menghadiri nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan

menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pendekatan saintifik disajikan sebagai berikut¹⁴.

a. Mengamati (Observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antar obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan obyek yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup obyek yang diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.

¹⁴ Kurinasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena

- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, perekam video, dan alat tulis lainnya.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam kalimat tanya, melainkan juga dapat pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Kegiatan menanya memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampikan rancangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.

- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/ Menalar

Kegiatan mengasosiasi dalam pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang ebrbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menyimpulkan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah peserta didik pelajari. Kegiatan ini dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud No. 81a tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi,

kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum sekarang ini. *Scientific Approach* (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.¹⁵

Hal ini dapat diasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran dalam kegiatan inti dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik dalam cakupan mengingat, memahami, menalar, menganalisis, dan mencipta. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara komprehensif dan terperinci pendekatan saintifik menjelaskan dan membangun keterampilan-keterampilan belajar melalui lima aspek yakni mengingat, memahami, menalar, menganalisis, dan mencipta. Berikut penjabaran aspek tersebut.

a. Mengingat

Kategori mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang seorang peserta didik. Dua proses kognitif yang berkaitan dengan kategori ini adalah menyadari atau *rekoqnizign* dan mengingat

¹⁵M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan Konsektual....*, h. 34

kembali atau *recalling*. Jenis pengetahuan yang relevan dengan kategori ini adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif serta kombinasi yang mungkin dari beberapa pengetahuan ini.¹⁶

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam tahap mengingat berarti mengambil kembali pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka Panjang yang membandingkan dengan informasi yang baru diterima.

b. Memahami

Seorang peserta didik dikatakan memahami jika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik dalam bentuk lisan, tertulis, dan grafik (gambar) yang disampaikan melalui pengajaran, penyajian dalam buku, dapat maupun penyajian melalui layar komputer. Peserta didik dapat memahami jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Lebih tepatnya, pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari itu dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami meliputi proses menginterpretasikan, mencontohkan, menngklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan dan menjelaskan.¹⁷

Hal ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi makna dari materi atau pesan-pesan pembelajaran termasuk yang diucapkan, ditulis, dan Digambar ataupun

¹⁶Anderson dan Krathwohl, *Revisi Taksonomi Bloom*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 25.

¹⁷Anderson dan Krathwohl, *Revisi Taksonomi Bloom ...*, h. 27.

grafis yang dilakukan oleh guru. Untuk menumbuhkan kemampuan mentransfer dilakukan dengan menafsirkan, mencotohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

c. Menalar

Kategori menalar sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural atau *procedural knowledge*. Soal latihan atau *exercises* merupakan jenis tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui peserta didik sehingga dapat menggunakannya secara rutin. Suatu masalah merupakan jenis tugas yang penyelesaiannya belum diketahui peserta didik, sehingga mereka harus menemukan prosedur yang tepat untuk mengucapkan permasalahan.

d. Menganalisis

Bagian kategori menganalisis adalah proses mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan. Kategori proses menganalisis ini mencakup proses-proses membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan menghubungkan (*attribute*).¹⁸

Hal ini dapat diasumsikan bahwa membedakan dapat melibatkan proses memilih bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur, mengorganisasikan dapat melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali elemen-elemen dalam membentuk

¹⁸Anderson dan Krathwohl, *Revisi Taksonomi...*, h. 29.

struktur yang koheren, menentukan sudut pandang, pendapat, nilai atau tujuan dibalik komunikasi.

e. Mencipta

Proses menyusun sejumlah elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan pengejaran yang termasuk kategori mencipta ini adalah mengajarkan pada peserta didik agar mampu membuat suatu produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada atau tidak pernah diprediksi sebelumnya. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori ini biasanya juga dikoordinasikan dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh para peserta didik sebelumnya. Meskipun kategori menciptakan ini mengharuskan adanya suatu pola pikir kreatif dari pihak peserta didik, pola pikir kreatif tersebut tidak sepenuhnya terbebas dari tuntutan-tuntutan atau batasan-batasan yang telah ditentukan dalam suatu pengajaran pelajaran atau batasan-batasan yang terjadi dalam situasi tertentu.¹⁹

Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa dalam tahap mencipta dibutuhkan pola pikir peserta didik untuk membuat suatu produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya dan menyintesis informasi atau materi untuk membuat sebuah keseluruhan yang baru.

¹⁹Anderson, L. W, dan Krathwohl, D.R, *Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 21.

5. Pembelajaran Saintifik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi.

a. Mengamati

Wahyu pertama yang diturunkan merupakan bukti nyata bahwa manusia harus melakukan proses pembelajaran. Kata “اقرأ” pada ayat ini menunjukkan arti menghimpun yang dapat diartikan membaca.²⁰ Makna yang terkandung dalam membaca adalah bagian dari proses menyerap ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran scientific, membaca merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran inti, yang masuk dalam rangkaian kegiatan mengamati.

Makna yang terkandung dalam membaca pada ayat satu tersebut memiliki aneka ragam arti, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri.²¹ Makna makna yang terkandung dalam bacaan tersebut merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia agar memperoleh pengetahuan. Pernyataan ini juga memperkuat bahwa pada hakekatnya untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus mengalami sebuah proses pembelajaran memalui kegiatan membaca.

Kegiatan membaca merupakan cara untuk menggali informasi dari berbagai sumber ilmu pengetahuan yang telah Allah berikan kepada manusia. Kata “اقرأ” pada ayat 1 dan 3 yang teradapat dalam surat al ‘alaq tidak diikuti

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 1

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 454

oleh objek bacaan, oleh karena itu jika dicermati maka objek membaca pada ayat-ayat tersebut merupakan sesuatu yang bersumber dari Tuhan (al-Quran atau kitab suci sebelumnya) seperti yang terkandung dalam QS 17: 45 dan QS 10: 94, dan juga yang bersumber bukan dari kitab suci melainkan himpunan dari karya manusia seperti yang terlihat dalam QS 17:14.²²

Proses pembelajaran diawali dari hal yang sederhana yaitu mengamati, hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh nabiullah Ibrahim as ketika menemukan Tuahannya. Diawali dengan melihat bintang-bintang yang indah, lalu rembulan yang menawan, kemudian matahari yang menakjubkan, kemudian menyimpulkan ada sesuatu yang maha besar dibalik keindahan ciptaanya, "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*" (QS 6:79). Proses pembelajaran yang dilakukan nabi Ibrahim sejalan dengan proses dalam pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mengamati. Dalam kegiatan mengamati ini nabi Ibrahim memperhatikan, melihat, memperhatikan ciptaanya, kemudian menganalisis lalu disimpulkan. Pembelajaran yang dilakukan sebagai contoh diatas merupakan proses yang menghasilkan pengetahuan kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktik atau perbuatan.

²² M. Quraish Shihab *Membumikan Al Quran fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, hal.168

b. Bertanya

Proses yang sangat menarik dalam pembelajaran adalah bertanya. Secara khusus al Quran menganjurkan kepada pembelajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dengan bertanya. *“Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.” (Q.S 41:10.)* Keluasan pengetahuan diawali dengan diri untuk terus berupaya menambah wawasan dengan bertanya. Bertanya memberikan stimulus kepada pembelajar untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan yang bersumber dari beberapa jawaban akan memperluas wawasan berfikir, sehingga dirinya menyadari bahwa kebenaran tak hanya bersumber pada satu jawaban.

Dalam proses pembelajaran bertanya adalah bagian sangat penting. Bertanya memberikan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini memberikan komunitas sosial dalam membentuk budaya yang baik. Dalam hal ini al Quran memberikan batasan bahwa bertanya atau meminta jawaban harus kepada seseorang yang lebih tahu, sebagaimana *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,” (Q.S an Nahl:43).*

Proses pembelajaran yang berbasis pertanyaan ini dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk metode pembelajaran, seperti teknik tanya jawab dan metode *student question*. Sintake teknik tanya jawab sangat mudah diterapkan. Dalam proses menyampaikan informasi tanya jawab bisa berlangsung, bisa dari siswa ke guru, dari siswa ke siswa, ataupun dari guru ke siswa. Teknik ini juga memberikan manfaat untuk menstimulus siswa untuk lebih memperhatikan pada informasi yang sedang diberikan. Selain memberikan stimulus teknik tanya jawab juga dapat menjadi *ice breaking* yang dapat menumbuhkan konsentrasi dan focus siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Student question merupakan inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan pembelajaran. *Student question* adalah pembelajaran yang berbasis *active learning* dengan pertanyaan sebagai sumber belajar. Penggunaan metode *Student question* bisa dalam bentuk kelompok atau individu. Namun agar lebih menarik, siswa sudah terbagi dalam kelompok belajar. Sintake pembelajaran menggunakan metode ini antara lain, Setiap kelompok/siswa mendapatkan materi, Membaca dan menguasai materi, Setiap kelompok/ Peserta didik membuat pertanyaan dan jawaban Sesuai dengan materi, Guru membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada kelompok yang berbeda, Misalnya pertanyaan pada kelompok B diberikan kepada kelompok A sedangkan jawaban di berikan kepada kelompok C, peserta didik menampilkan di depan kelas untuk saling menanya dan menjawab soal yang di ajukan, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil dan memberikan pengutan terhadap materi.

c. Mengasosiasikan

Proses pembelajaran berikutnya adalah mengajak peserta didik untuk berfikir yang logis dan sistematis. Siswa diajak untuk belajar berfikir kritis tidak *jumud* dan mengajak untuk berfikir ilmiah berdasarkan fakta-fakta empiris. Al Quran sangat *intens* terhadap manusia yang berfikir, menggunakan analoginya untuk meraih pengetahuan. Secara berulang-ulang al Quran memerintahkan kepada manusia agar berfikir tentang alam raya dan fenomenanya, diri dan masyarakat²³. “Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan ...” (Q.S Saba:46). Ayat ini mendasari bahwa Islam mewajibkan kita untuk berfikir. tentunya berfikir yang mendatangkan manfaat bukan mafsadat.

Tuntutan dalam berfikir adalah kesungguhan, tanggung jawab, dan manfaat, jika syarat ini terpenuhi dalam proses berfikir, maka apaun hasilnya Allah akan memberikan toleransi. Bahkan jika ada kekeliruan Allah tetap memberinya pahala. Begitu mulianya Allah menciptakan manusia kerana didalamnya ada kekuatan untuk berfikir. Al Quran secara tegas mencela orang-orang yang memadamkan akal dan melenyapkannya hingga tidak berfikir, memperhatikan, dan merenung serta tidak memanfaatkan alam semesta yang dianugerahkan Allah²⁴.

²³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cayaha Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, hal. 451

²⁴ Mushlih Muhamad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, Jakarta: Akbar Media, hal.219

Dalam pembelajaran guru berperan memotivasi dan memberikan fasilitas untuk peserta didik agar mereka menggunakan daya pikir mereka dengan optimal. Guru berperan memberikan sajian metode yang menarik dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menggali peserta didik memiliki daya nalar yang tinggi bisa menggunakan metode *Mind Mapping* yaitu suatu pembelajaran dengan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. *Sintake* dalam pembelajaran ini menggunakan *Mind Mapping* adalah peserta didik mendapat konsep disertai dengan tahapan-tahapan. Peserta didik akan menyusun berdasarkan data empiris dari pengalaman atau informasi yang mereka dapatakan.

d. Mencoba

Proses pembelajaran yang berikutnya adalah tahapan mencoba (*eksperimen/ experimenting*) yaitu siswa memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Mencoba adalah hal sangat menarik bagi siswa karena menjadi pengalaman pertamanya dalam tahapan kehidupan yang sebenarnya. Mencoba adalah bagian dari simulasi, menggunakan sesuatu untuk menguji, atau mengerjakan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam pembelajaran ini peserta didik diajak untuk memberikan bukti dari informasi yang didapatkan dari guru.

Al Quran secara tegas memberikan kekuatan bahwa data dan informasi yang didapatkan harus memiliki bukti outentik yang dapat dipertanggung jawabkan. Al Quran menjawab dengan bukti seperti, "*Bukankah Kami telah*

menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?” (QS. An Naba’:6-7) Allah menggunakan bumi dan gunung sebagai salah satu bukti kebenaran. Maksud hamparan adalah bumi yang diciptakan Allah sangat indah. Dan bumi ini indah dapat kita buktikan dengan paca indra kita, sungguh manjubkan ciptakaan Allah. Begitu pula dengan gunung yang berpungsi sebagai pasak bumi. Ayat di atas memberikan arahan kepada kita agar membenarkan terhadap berita yang disampaikan malalui fenomena alam²⁵

Gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan dengan ini Allah memancangkan kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau di antara lempengan-lempengannya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa gunung memiliki jalur dan garis- garis yang terlihat berwarna putih dan ada juga yang berwarna merah²⁶. Ayat ini memberikan keteladanan kepada guru dalam pembelajaran guru harus memberikan stimulus agar teori-teori yang mereka dapatkan harus bisa dibuktikan secara outentik.

Pembelajaran yang mengarahkan pada proses ini antara lain *Group Investigation*, dengan *Picture and Picture*, teknik kunjung karya, karya wisata dan lain-lain, *Group Investigation* diartikan sebagai pelaksanaan dengan cara mencari dan menemukan informasi (gagasan, opini, data, solusi) dari berbagai macam sumber (buku-buku, institusi-institusi, orang-orang) didalam dan diluar kelas.

²⁵ Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, Bandung: Mizan Media Utama, hal.35

²⁶ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana”Tangan” Tuhan Dibalik setiap Fenomena*, Tangerang: lentera hati, hal.69

Sintake Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, Peserta didik menerima informasi maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan, Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, Peserta didik menyampaikan kesimpulan, Peserta didik menerima penguatan materi. Pembelajaran dalam model ini peserta didik bisa juga diajak langsung ke tempat-tempat yang disesuaikan dengan teori, laboratorium ataupun perpustakaan

e. Mengasosiasikan

Proses pembelajaran berikutnya adalah mengajak peserta didik untuk berfikir yang logis dan sistematis. Siswa diajak untuk belajar berfikir kritis tidak jumud dan mengajak untuk berfikir ilmiah berdasarkan fakta-fakta empiris. Al Quran sangat intens terhadap manusia yang berfikir, menggunakan analoginya untuk meraih pengetahuan. Secara berulang-ulang al Quran memerintahkan kepada manusia agar berfikir tentang alam raya dan fenomenanya, diri dan masyarakat²⁷. *“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan ...”* (Q.S Saba:46). Ayat ini mendasari bahwa Islam mewajibkan kita untuk berfikir

²⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, hal. 451

Syarat utama dalam berfikir adalah penuh kesungguhan, tanggung jawab, dan memiliki manfaat, jika syarat ini terpenuhi dalam proses berfikir, maka apaun hasilnya Allah akan memberikan toleransi. Bahkan jika ada kekeliruan Allah tetap memberinya pahala. Begitu mulianya Allah menciptakan manusia kerana didalamnya ada kekuatan untuk berfikir. Al Quran secara tegas mencela orang-orang yang memadamkan akal dan melenyapkannya hingga tidak berfikir, memperhatikan, dan merenung serta tidak memanfaatkan alam semesta yang dianugerahkan Allah²⁸.

Dalam pembelajaran guru berperan memotivasi dan memberikan fasilitas untuk peserta didik agar mereka menggunakan daya fikir mereka dengan optimal. Guru berperan memberikan sajian metode yang menarik dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menggali peserta didik memiliki daya nalar yang tinggi bisa menggunakan metode *Mind Mapping* yaitu suatu pembelajaran dengan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Sintake dalam pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* adalah peserta didik mendapat konsep disertai dengan tahapan-tahapan. Peserta didik akan menyusun berdasarkan data empiris dari pengalaman atau informasi yang mereka dapatakan.

²⁸ Mushlih Muhamad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, Jakarta: Akbar Media, hal.219

f. Mengomunikasikan

Kegiatan pembelajaran berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat laporan atau kesimpulan. Istilah dalam pendekatan saintifik disebut mengomunikasikan. Mengomunikasikan merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengomunikasikan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. dalam pendidikan Islam diharapkan munculnya peserta didik yang memiliki komitmen terhadap keyakinannya. Karena Pendidikan Islam bukan Islamologi melainkan menerapkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Keyakinan Ibrahim terhadap Tuhannya merupakan proses pembelajaran yang memberikan hasil sesuai dengan tujuan. Sebagaimana al Quran beritakan dalam Surah Fushilat:37 *“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah (QS Fushilat:37).*

Menyiapkan generasi yang memiliki kepercayaan diri diawali pada proses pembelajaran tahapan ini. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, kesimpulan, dan tindak lanjut yang berhubungan dengan dirinya. Peran pendidik dalam tahapan ini bisa menjadi fasilitator atau motivator. Guru tidak

memberikan stigma negatif terhadap apapun yang disampaikan peserta didik. Karena stigma negatif ini akan memberikan dampak murung, keputusasaan bahkan akan melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada saat ini lah peran guru berfungsi sebagai motivator yaitu memberikan semangat, memberikan apresiasi terhadap peserta didik, memberikan komentar yang positif, memberikan penilaian, dan menumbuhkan semangat dan minat.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dengan pandangan dari pakar yang bersangkutan. “Istilah kurikulum menurut Oemar Hamalik berasal dari bahasa latin, yakni *curricule*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²⁹ Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine dalam Oemar Hamalaik bahwa kurikulum adalah *curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pipils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*” Implikasi dari perumusan diatas adalah sebagai berikut:

“(1) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*). Tapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah; (2) Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan diluar kelas (yang dikenal dengan

²⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.16.

ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum; (3) Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding saja, melainkan dilaksanakan baik dalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (4) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan; (5) Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.³⁰

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat di tinjau dari dua pandangan, yakni pandangan tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, sedangkan pandangan modern bahwa kurikulum bersifat luas, dari proses di dalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum juga memiliki beberapa tafsiran lainnya yakni:

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan di pelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (*Subject Matter*) di pandang sebagai pengalaman atau pengalaman orang-orang yang pandai di masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.

b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum adalah berbagai kegiatan satu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program itu para peserta didik meakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan

³⁰Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 5-6

perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dalam pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menindaklanjuti dari uraian diatas, kurikulum yang sifatnya dinamis serta selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Meskipun demikian perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah.

Sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum terekspos di berbagai media sosial, telah banyak komentar baik itu yang bersifat mendukung (pro) maupun penolakan (kontra) terhadap kurikulum 2013. Menteri pendidikan dan kebudayaan yang dikutip oleh Mulyasa mengungkapkan bahwa:

“Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini didukung oleh beberapa studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kenchah internasional. Hasil survey: *“Trends Internasional math and Science”* tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya 5 % peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penawaran berkategori tinggi, padahal peserta didik korea dapat mencapai 71 %, sbaliknya 78 % peserta

didik Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah, sementara peserta didik korea 10 %”.³¹

Mengacu pada hasil survei tersebut menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia terdepan dan terbelakang. Hal inilah yang menjadi tolak ukur dunia pendidikan Indonesia untuk membuat perubahan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standart nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar pro ses, dan standar penilaian. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Untuk menghadapi tantangan tersebut kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, Kemampuan mempertimbangkan segi mental suatu permasalahan.kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan dengan bakat atau minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.³²

³¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*: (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 60.

³²Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h. 149

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, sedangkan proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu pengembangan kurikulum 2013 nantinya akan menghasilkan peserta didik yang” produktif, kreatif, inovatif, aektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

a. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum disusun untuk menunjukkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.³³

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

“(1) Tujuan filsafat nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan internasional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan; (2) Sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat; (3) Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karestristik perkembangan peserta didik; (4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek; (5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, dan sebagainya; (6) Perkembangan

³³Hendayat Soetopo Dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan*, (Jakarta: Bina Aksara), h. 27

ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.³⁴

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam pengembangan kurikulum dilakukan dengan berbagai pertimbangan yakni tujuan yang akan dicapai, kebutuhan masyarakat, perkembangan peserta didik, keadaan lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; (3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi; (4) Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global; (5) Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan (SKL); (6) Standar proses dijabarkan dari standar isi; (7) Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan. Standar isi dan standar proses; (8) Standar kompetensi lulusan dijabarkan kedalam kompetensi inti; (9) Kompetensi inti dijabarkan kedalam suatu mata pelajaran; (10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan yakni tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah, tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah, tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan; (11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (12) Penilaian hasil

³⁴Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 19

belajar berbasis proses dan produk; (13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).³⁵

Berdasarkan pemenuhan prinsip-prinsip diatas itulah yang membedakan antara penerapan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yang justru terabaikan. Hal itu dikarenakan, prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan sebagai ruh atau jiwa dan pengembangan kurikulum.

c. Pendekatan Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Sebelumnya pada setiap langkah inti proses pembelajaran guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah. Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam pendekatan saintifik ini:

“*Pertama*, peserta didik harus dihadapkan pada fenomena kongkret baik fenomena alam, sosial maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar diharapkan pada kondisi nyata dan autentik; *Kedua*, dari fenomena tersebut akan tumbuh inquiri peserta didik dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi; *Ketiga*, untuk memperoleh jawab pertanyaan peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengksplor perpustakaan, mencari nara sumber langsung atau melakukan percobaan yang intinya mereka memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka sendiri; *Keempat*, setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun guru Pendidikan Agama Islam”.³⁶

Pada pendekatan pembelajaran *scientific approach* menyentuh beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar

³⁵Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h 81

³⁶Trianto, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jurnal Edukasi MPA 20 Mei 2013), h. 38

melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

d. Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan KTSP

Perbedaan Esensial KTSP dan kurikulum 2013, perbedaan pokok antara KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) yang selama ini diterapkan dengan kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Meskipun silabus sudah dikembangkan oleh pemerintah pusat, namun guru tetap dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus, terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran.

Oleh karena itu, kajian silabus tampak menjadi penting, baik dilakukan secara mandiri maupun kelompok sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih tajam, utuh dan komperhensif dalam memahami seluruh isi silabus yang telah disiapkan tersebut.

Perbedaan esensial dari KTSP dan kurikulum 2013 itu sendiri adalah sebagai berikut:³⁷

³⁷Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi ...*, h. 169

Tabel. 2.1
Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013

No.	KTSP	Kurikulum 2013
1	Mata pelajaran tertentu Mendukung kompetensi Tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung Semua kompetensi (sikap keterampilan, Pengetahuan)
2	Pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang di ikat oleh kompetensi inti tiap kelas
3	Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
4	Diajarkan dengan pendekatan berbeda	Dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar
5	Tiap jenis konten pembelajaran terpisah	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain, konten ilmu pengetahuan didintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya
6	Tematik untuk I-III (belum interaktif)	Tematik interaktif untuk I-III
7	TIK untuk mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain
8	Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan antara kurikulum 2013 dengan KTSP sangat berbeda jauh, baik dalam proses maupun pendekatannya. Perbedaan ini bukan sebagai perbandingan tapi lebih digunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum yang lebih sempurna sesuai dengan kebutuhan zaman.

e. Perubahan Kurikulum 2013 revisi 2017

Pada dasarnya kurikulum 2013 revisi 2017 tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan kurikulum 2013 sebelumnya. Namun perubahan

kurikulum tersebut di dasarkan pada tujuan Penguatan Pendidikan Karakter. Berikut diuraikan perubahan kurikulum 2013 edisi revisi 2017³⁸.

Tabel 2.2
Landasan Perubahan Kurikulum 2013 revisi 2017

No	Landasan Awal kurikulum 2013	Tentang	Landasan Kurikulum 2013 revisi 2017
1	Permendikbud No.54 Th.2013	Standar kompetensi lulusan	Permendikbud No.20 Th 2016
2	Permendikbud No.65 Th.2013	Standar isi pendidikan dasar dan menengah	Permendikbud No.21 Th 2016
3	Permendikbud No.54 Th.2013	Standar pendidikan dasar dan menengah	Permendikbud No.22 Th 2016
4	Permendikbud No.66 Th.2013	Standar penilaian	Permendikbud No.23 Th 2016

Selain data pada tabel diatas, pada kurikulum 2013 revisi 2017 juga terdapat beberapa perubahan istilah pada sistem penilaian, sebagai berikut.

1. KKM berubah istilah drngan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal)
2. UH berubah istilah dengan PH (Penilaian Harian).
3. UTS berubah istilah dgn PTS (Penilaian Tengah Semester)
4. UAS berubah istilah dgn PAS (Penilaian Akhir Semester) Gasal/Genap
5. UKK berubah PAT (Penilaian Akhir Tahun)

Sedangkan secara garis besar dapat digambarkan 9 bentuk perubahan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diuraikan sebagai berikut.

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*, (Jakarta), h. 6-15

1. Nama kurikulum 2013 tidak berubah menjadi kurikulum nasional, tetapi tetap menjadi kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku untuk nasional
2. Penilaian sikap pada KI 1 dan KI 2 hanya ada pada mata pelajaran PKN dan AGAMA sementara mata pelajaran lainnya tidak melakukan penilaian KI 1 dan KI 2, namun tetap dicantumkan dalam penulisan RPP
3. Jika terdapat dua atau lebih nilai praktik maka yang diambil adalah nilai tertinggi. Penghitungan nilai keterampilan dalam 1 KD ditotal (praktik, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. Untuk pengetahuan, bobot penilaian harian dan penilaian akhir semester itu sama
4. Pendekatan Scientific bukan satu satunya pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Jika guru menggunakan pendekatan scientific susunannya tidak harus berurutan (boleh acak)
5. Silabus pada Kurikulum 2013 edisi revisi lebih ramping. Silabus pada Kurtilas memiliki 3 kolom saja. Kolom tersebut terdiri atas kolom KD, Materi Pelajaran dan Kegiatan Pembelajaran
6. Kata ulangan harian berubah menjadi penilaian harian.
UAS berubah menjadi penilaian akhir semester (untuk semester 1)
UAS berubah menjadi penilaian akhir tahun (untuk semester 2)
Tidak ada lagi UTS
7. Pada RPP tidak dituliskan metode pembelajaran yang digunakan.
Jika terdapat materi maka materi dibuat (dituliskan) pada bagian lampiran, disertai dengan rubrik penilaian jika ada

8. Skala penilaian yaitu 1-100. Sementara untuk penilaian sikap menggunakan predikat yang selanjutnya dideskripsikan
9. Remedial diberikan kepada siswa yang nilainya kurang.
Remedial diberikan dengan cara memberikan pembelajaran terlebih dahulu.
Nilai remedial adalah nilai yang disajikan dalam nilai hasil.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan dokumen kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

“(1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut kedalam Kompetensi Dasar; (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; (3) Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari untuk mata pelajaran kelas tertentu; (4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran; (5) Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topic atau sesuatu berasal dari pendekatan “*disciplinary based curriculum*” atau *content based curriculum*; (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran; (7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung; (8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan)”³⁹.

³⁹ Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 3

Sedangkan Karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

“(1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) Kompetensi inti kelas menjadi unsure perorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 memiliki karakteristik yaitu: mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar dalam menerapkan kompetensi inti yang memuat kompetensi dasar dalam mata pelajaran dan dikembangkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar pelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, h. 3.

PAI yang hakikatnya sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berbicara tentang PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian: pertama sebagai sebuah proses penamaan ajaran islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.⁴¹ Berikut Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, yaitu:

“(1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam; (2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik; (3) PAI di SD bertujuan terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut; (4) PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat; (5) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada al-Qur’an dan Hadits Nabi. Melalui metode Ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip (PAI) tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya; (6) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam aqidah, syariah, dan akhlak; (7) Aqidah: Penjabaran dari konsep *iman*; syariah: penjabaran dari konsep *Islam* beribadah dan muamalah, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan; (8) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SD adalah bentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw, di dunia. Dengan demikian, Pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan; (9) PAI merupakan mata pelajaran wajib yang hanya diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.⁴²

⁴¹Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 15-24.

⁴²Sukirman, *Analisis Kritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD*, makalah lomba guru berprestasi kemenag prov. Jatim 2010, www.scribd .com, diakses tanggal 08 juli 2015

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagian dari kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak islami.

Oleh karena itu, PAI kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Orientasi kurikulum adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).

Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35, yaitu:

“Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”.⁴³

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum

⁴³Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 27-28

yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun KTSP pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.

Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik intergratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

4. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013

a. Fungsi Kurikulum 2013

Setiap berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lepas dari fungsinya. Menurut Soetopo dan Soemanto dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa fungsi kurikulum terbagi tujuh bagian yaitu fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi anak, fungsi kurikulum bagi guru, fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah, fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik, dan fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya.⁴⁴ Berikut penjabaran beberapa fungsi tersebut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

⁴⁴Hendyat Soetopo dan Soemanto, *Fungsi kurikulum dalam Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1986), h. 17-21

Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.

b. Fungsi kurikulum bagi anak

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.

c. Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, dan sebagai pedoman mengatur kegiatan pendidikan dan pelajaran.

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah

Kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah dapat dilihat pada fungsi berikut ini: sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik, sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik

Fungsi kurikulum bagi orang tua adalah ikut serta dan membantu usaha bagi kemajuan majuan putra-putrinya.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya

Kurikulum juga berfungsi bagi sekolah yang dapat dilihat pada dua hal berikut: pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.

Dalam setiap penetapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum 2013 ini. Pada pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*). Dua hal yang dapat dilakukan dalam fungsi ini adalah pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Tuntutan tersebut harus diterjemahkan pula menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan tujuan kurikulum. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 117 Tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2014 bahwa:

“Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, dan inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”⁴⁵.

⁴⁵ Surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*, Jakarta: Kemenag RI, 2014), h. 4.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa-bangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Fadillah mengemukakan bahwa tujuan kurikulum 2013, adalah sebagai berikut:

“(1) Meningkatkan mutu pendidikan dan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang; (2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia; (3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen Kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran; (4) Meningkatkan peran peserta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan Kurikulum di tingkat satuan pendidikan; (5) Meningkatkan persainganyang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk dan meningkatkan SDM, manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa-bangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

⁴⁶M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 16.

C. Penelitian yang Relevan

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Amaluddin dengan judul penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XI-A SMA Negeri 8 Kendari pada materi pokok kelestarian lingkungan hidup.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - 1) Gambaran aktivitas belajar siswa kelas XI – A SMA Negeri 8 Kendari melalui pendekatan saintifik pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,47 kategori cukup dan pada siklus II dengan skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,04 kategori baik.
 - 2) Hasil belajar siswa kelas XI – A SMA Negeri 8 Kendari melalui pendekatan saintifik diperoleh sebaran nilai siklus I rata-rata 52,59 dengan persentase yang sudah tuntas belajar 51,61 % sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 76,9 dengan presentase yang sudah tuntas belajar 80,6 %.
2. Asla Maria dengan judul pendekatan scientific dalam pembelajaran bahasa arab kelas VII di MTS Negeri Yogyakarta 1 dan MTS Al-Khoriyah. Hasil tulisan ini disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaannya sangat sesuai karena terdapat transfer afektif, kognitif, dan psikiomotorik pada kegiatan; pendahuluan yang memuat salam pembuka, appersepsi, penjelasan KI dan KD dan indikator ketercapaian. Pada kegiatan ini memuat aspek pendekatan saintific (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Metode yang digunakan dengan bervariasi yaitu

⁴⁷Al Akbar, La OdeAminuddin, *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI-A SMA Negeri 8 Kendari Pada Materi Pokok Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, Volume 1 No. 1 Januari 2016), h. 287.

Discovery learning, CTL, Tanya jawab, Inquri, dan teknik diskusi sedangkan pada tahap penutup, memuat review materi, tugas pembiasaan membaca Al-qur'an, dan salam penutup.⁴⁸

3. Muhammad Salim yang berjudul “implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SD Negeri Baran, Patuk, Gunung kidul. Merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan ferivikasi, kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul disesuaikan dengan materi pokok, dan kondisi peserta didik dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah data/menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.⁴⁹
4. Suparlan yang berjudul implementasi pendekatan saintific kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di SD Muhaammadiyah Demangan Baru Yogyakarta, Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2013, pada penelitian ini menghasilkan Implementasi pendekatan scientific pada mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah sudah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan cara dan prosedur mulai mengamati, menanya, menalar, dan membuat jejaring.

⁴⁸Asla maria, *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII* di MTSN Yogyakarta 1 dan MTS Al Khoiriyah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁴⁹Muhammad Salim, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* di SD Negeri Baran, Patuk, Gunung kidul, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Meskipun ada beberapa guru belum melaksanakannya dengan sempurna seperti dalam hal mengamati sangat kurang diantara guru yang membawa alat peraga pembelajaran sehingga sangat sulit untuk melakukan pengamatan secara sempurna.⁵⁰

Dari beberapa tulisan karya ilmiah diatas (tesis) menunjukkan bahwa penulisan tesis ini sama-sama melakukan penelitian tentang pendekatan saintifik, perbedaannya, tesis yang pertama dan kedua pada mata pelajaran yang diteliti dan lokasi penelitiannya yang berbeda. Selanjutnya di dalam tesis ketiga dan ke empat penulisan tesis ini memiliki keterkaitan yaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan saintifik dan mata pelajaran yang diteliti yaitu PAI, perbedaannya adalah lokasi penelitiannya berbeda dengan yang dilakukan penulis.

Berdasarkan kajian terhadap karya ilmiah diatas, peneliti berusaha untuk memfokuskan pada masalah melalui implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pomalaa.

D. Kerangka Pikir

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari masa kemasa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dan memperbaiki pendidikan di Indonesia. Indonesia sempat menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester pada tahun pelajaran 2014/2015. Namun karena adanya masukan atas kelemahan-kelemahan kurikulum 2013, maka pemerintah mengeluarkan surat edaran menteri yang ditindak lanjuti dengan dikeluarkan

⁵⁰Suparlan, Implementasi pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015)

Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama pada Tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua selama Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementrian untuk melaksanakan kurikulum 2013. Sedangkan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa elemen perubahan, antara lain kompetensi lulusan, kedudukan mata pelajaran, pendekatan isi, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan ekstra kurikuler. Seluruh perubahan tersebut menekankan pada ketercapaian keseimbangan *hard skill* dan *soft skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Keseimbangan *hard skill* dan *soft skill* melalui kegiatan mengingat, memahami, menganalisis, menalar, dan mencipta yang terdapat pada pendekatan

saintifik. Oleh karena itu, pendekatan saintifik merupakan salah satu elemen penting dalam kurikulum 2013. Peserta didik Sekolah Dasar berada pada masa operasional konkrit, dimana peserta didik mulai dapat mengkonversikan pengetahuan tertentu dan berkembangnya kemampuan berpikir. Dalam hal ini, peran guru sangat penting agar implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran menggunakan pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Implementasi Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Secara umum kajian implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Pomalaa telah melaksanakan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik. Akan tetapi, guru masih mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Maka dari itu, perlu diadakan indentifikasi hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran menggunakan pendekata saintifik.

Hal ini dapat digunakan untuk mencari upaya-upaya dalam rangka menangani hambataan-hambatan tersebut dan menjadi tantangan bagi guru dalam

dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu bagaimana menerapkan pendekatan saintifik pada peserta didik.

Oleh karena itu, dapat diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pomalaa.

Untuk mengarah kepada fokus penelitian tentang implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 maka peneliti berusaha menyusun sebuah kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

